

BAB II

STRUKTUR CERPEN-CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN *HARGA PEREMPUAN*

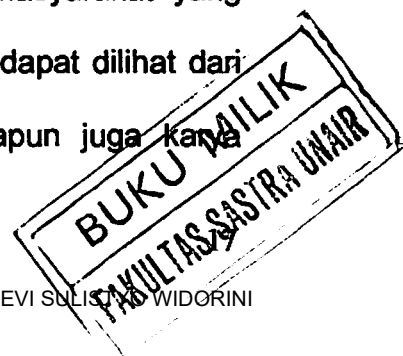
Sebagaimana disebutkan dalam Bab I bahwa analisis struktur adalah suatu langkah dalam proses pemberian makna suatu karya sastra. Keberhasilan memahami proses makna itu sangat ditentukan oleh analisis struktur, sehingga langkah ini tidak boleh ditinggalkan (Teeuw, 1988:154).

Tujuan dari analisis ini adalah sebagai sarana untuk melihat unsur-unsur yang secara langsung membangun kumpulan cerpen ini dan dianggap dominan sehingga bermanfaat untuk memahami makna menyeluruh. Agar pembicaraan ini jelas akan diuraikan delapan cerpen utama berdasarkan urutan cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen HP.

2. 1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur karya sastra yang sangat penting, dengan hadirnya tokoh-tokoh, karya sastra menjadi hidup. Setiap pengarang mempunyai cara tersendiri di dalam menghadirkan tokoh-tokohnya. Cara yang umum dan mudah dilakukan dengan memberi nama dari tokoh-tokoh yang bersangkutan (Wellek dan Warren, 1990:208).

Secara umum, karya sastra bercerita tentang masyarakat yang dibebani problem yang harus dihadapinya. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap pengarang yang menunjukkan bahwa bagaimanapun juga karya



sastra selalu berhubungan dengan manusia, kejelasan hubungan itu dilukiskan pengarang melalui tokoh-tokohnya.

Penokohan menggunakan berbagai cara, watak tokoh dapat terungkap dari: 1) tindakannya, 2) ujarannya, 3) pikirannya, 4) penampilan fisiknya, dan 5) apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya (Sudjiman, 1984:58).

Sudjiman (1991:17-19) menyatakan bahwa tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau disebut tokoh utama memegang peran penting dan menjadi tokoh sentral dalam cerita. Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Pada analisis tokoh dan penokohan delapan cerpen utama HP tersebut ditemukan adanya penonjolan karakteristik tokoh-tokoh wanita, baik ia sebagai tokoh sentral maupun tokoh bawahan. Perilaku tokoh-tokoh wanita yang ditampilkan terlihat wajar walaupun terkadang berlebihan dalam menanggapi problemanya. Hal tersebut terjadi karena status sosial yang disandanginya juga berbeda antara wanita yang satu dengan wanita yang lain.

2. 1. 1 Tokoh dan Penokohan dalam cerpen "Asmara Ibuku."

Ada lima tokoh yang menghidupkan cerpen "Asmara Ibuku." Kelima tokoh tersebut adalah "Ani", "Nita", "Ibu", "Om Han", dan "Bapak." Tokoh Ani berperan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama, sedangkan keempat tokoh lainnya berperan sebagai tokoh bawahan. Tokoh bawahan

kedudukannya penting sebagai pendukung cerita.

Ani sebagai tokoh sentral mengawali cerita, pada saat ia terkejut mendengar pernyataan ibunya yang akan bercerai dengan bapaknya. Pada awalnya Ani tidak dapat menerima pernyataan ibunya tersebut, di saat ia dan Nita (adiknya) sudah berkeluarga. Terutama setelah ibunya mengatakan alasan bercerai, bahwa ia akan menikah lagi. Ani merasa bahwa ibunya telah berbuat kesalahan, ia sebagai salah satu dari golongan muda tidak dapat menerima alasan tersebut. Di dalam dirinya cinta adalah seks dan saling memiliki, tetapi ia tidak mengerti dengan cinta kedua orang tuanya. Sikap tokoh utama tersebut juga didukung oleh tokoh bawahan Nita yaitu adik dari tokoh Ani yang baru menikah.

BAGAI disambar petir di siang bolong aku mendengar penuturan ibuku. Beliau ingin bercerai dengan bapak. Betul-betul kejutan di akhir tahun. Aku bahkan selintas -menganggap ibu sedang dalam keadaan tidak sadar.

(HP, halaman 1)

“Nit, bagaimana pendapat kamu tentang ibu?”

“Ternyata ibu manusia paling aneh di muka bumi.”

“Aku juga berpikir begitu, Nit. Bayangkan, meninggalkan bapak yang sudah bertahun-tahun jadi suaminya. Aku tak bisa membayangkan bagaimana seandainya hal itu terjadi pada diriku. Aku pasti tak akan tega. Meski nanti, barangkali, aku bisa saja jatuh cinta lagi pada lelaki lain, tapi rasanya aku tak bakal tega meninggalkan Mas Darko.”

(HP, halaman 10)

Ibu sebagai salah satu dari tokoh bawahan adalah seorang yang anggun, cantik, dan luwes di umur lima puluhan. Ia juga seorang yang tegas dalam mengambil keputusan, di saat yang tepat ia katakan pada anaknya jika akan bercerai dengan suaminya dan menikah lagi.

“Ani jangan gundah begitu. Persoalan ini sudah ibu bicarakan dengan bapakmu dan hal ini memang sudah kami rencanakan sejak dua tahun lalu,” kata ibu memecah lamunanku.
(HP, halaman 2)

Keputusan tokoh Ibu tersebut juga dilatarbelakangi oleh porsi bertemunya tokoh Ibu dengan tokoh Om Han di kantor konsulat asing sebagai rekan kerja.

Menurut cerita ibu, mereka berkenalan sudah bertahun-tahun yang lalu. Mereka teman sekantor di konsulat asing. Mereka berteman, bersahabat. *Affair?* Menurut ibu tidak. Menurut pembantu rumah, Om Han tidak pernah menginap di rumah ibu. Dan ibu juga tak pernah bermalam, selain di rumahku di Jakarta, atau di tempat kerabatnya sendiri. Hanya sekali-kali saja mereka pergi berduaan, atau Om Han mengunjungi ibu di rumah.
(HP, halaman 7)

Adapun ketidakhadiran tokoh Bapak dalam keseharian tokoh Ibu menjadikannya sebagai hal yang wajar, sehingga kehadiran tokoh Om Han dalam mendampingi suka duka tokoh Ibu menjadi berarti dan mulai tumbuh rasa cinta diantara keduanya.

... Jangan salahkan Ibu, sebab Ibu juga tak ingin menyalahkan siapa-siapa. Sepanjang perkawinan kami banyak sudah waktu yang Ibu luangkan untuk kalian atau untuk diri sendiri. Bapakmu terlalu sering berada di luar, Ibu jadi terbiasa hidup sendiri, tak lagi tergantung pada bapakmu...
(HP, halaman 2-3)

Om Han adalah calon suami ibu yang telah ditinggal mati oleh istrinya. Ia sebagai tokoh bawahan juga memiliki posisi penting. Antara tokoh Om Han dan ibu terjalin hubungan saling mencintai dengan sikap saling menghormati.

Tiga tahun lalu, istri Om Han meninggal dunia karena mengalami kecelakaan. Anak-anak Om Han sudah mentas semua. Om Han

hidup sendiri, dan dia melamar ibuku dua tahun yang lalu. Ibu kemudian bicara dengan bapak, dan mereka (bapak, ibu, dan Om Han) sepakat menunggu sampai Nita menikah.
(HP, halaman 7)

Om Han orangnya simpatik. Kalau bapakku periang, Om Han lebih kalem. Rambutnya yang memutih memberi kesan matang pada penampilannya.
(HP, halaman 8)

Hubungan yang terjalin antara tokoh Ibu dan Om Han merupakan hal yang wajar dan dapat terjadi di kota-kota besar, seperti Surabaya ataupun Jakarta. Adapun tokoh Bapak digambarkan sebagai tokoh yang periang dan bersikap bijaksana dengan keputusan istrinya, ia tidak merasa dikhianati istri. Ia sebagai seorang suami yang bekerja di luar negeri dan jarang pulang, merasakan keputusan tersebut adalah wajar.

"Ma, seperti yang pernah kita bicarakan saat kepulanganku yang terakhir dulu *you may go on*. Saya mengerti sepenuhnya. Bukan berarti Mama tak sayang lagi, tapi Mama memang butuh pendamping, butuh pengayom yang lebih sering hadir disamping Mama, yang senantiasa mencurahkan perhatian serta kasih sayang pada Mama. Bila Nita sudah mentas, nanti, segeralah bicarakan hal ini dengan kedua anak kita, sampaikan pada mereka bahwa *I will be alright*. Jangan kuatirkan diriku. Ma, bukan berarti aku nyeleweng, tapi selama beberapa tahun terakhir aku punya teman dekat di sini. Apakah aku akan menikah dengannya atau tidak, kami belum bicara sejauh itu. Yang paling kuutamakan adalah kebahagiaanmu, Ma. Aku ikhlas. Selama ini Mama bertahan karena ingin melihat saya dan anak-anak bahagia. Kini mungkin sudah waktunya bagi kami (aku, Ani dan Nita) memberi Mama kesempatan mengejar kebahagiaan yang tertinggal"
(HP, halaman 5-6)

Tiga tokoh bawahan (Ibu, Om Han, dan Bapak) di atas adalah penggambaran dari golongan tua yang sudah banyak makan garam kehidupan. Maka cerpen tersebut merupakan penggambaran tentang perbedaan sikap dari golongan muda dan tua dalam memahami sebuah

masalah. Pada akhir cerita tokoh Ani dan Nita akhirnya menerima kenyataan dari orang tuanya, walaupun dengan rasa tidak puas.

“Ya, halo. Eh, kalau begitu cukup deh, sampai nanti ya, Mbak?”

“Ya, Nit, agaknya kita memang harus ikhlas. Demi ibu!”

“Ya betul demi ibu.”

(HP, halaman 11)

2. 1. 2 Tokoh dan Penokohan dalam cerpen "Kartini"

Tiga tokoh yang menghidupkan cerpen "Kartini" antara lain "Kartini" sebagai tokoh sentral, sedangkan "Yanuar" dan "Adi" adalah tokoh bawahan yang menunjang penokohan tokoh sentral tersebut.

Tokoh Kartini adalah seorang gadis desa yang dimanfaatkan pemuda kota untuk mengumbar nafsunya, mengakibatkan dirinya hamil. Kehamilan tersebut memaksa tokoh Adi untuk menikahi tokoh Kartini, tetapi pernikahan tersebut membawa penderitaan bagi tokoh Kartini karena ditinggal oleh suaminya tanpa pesan.

Tujuh belas tahun yang lalu dia cuma anak desa dari sebuah kota kabupaten di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Serombongan mahasiswa dari Surabaya datang ke desanya untuk ber-KKN. Ah, bukan main keren mereka. Tampan-tampan, pintar-pintar, dan betapa halus budi-bahasa mereka. Rasanya tak ada gadis desa yang tidak memimpikan dipersunting oleh seorang dari mereka. Tak terkecuali Kartini.

Begitulah Tuhan rupanya mendengarkan apa yang diimpi-impikan Kartini. Mas Adi mendekati gadis itu, mereka lalu pacaran. Orang tua Kartini sudah *wanti-wanti* agar jangan pacaran dengan pemuda kota. Mereka tak akan bersungguh-sungguh, dan ia akan dipermalukan. Kartini tak mendengarkan petuah orang tuanya. Tiga bulan kemudian, Kartini hamil.

(HP, halaman 34-35)

Mas Adi mula-mula kebingungan, namun akhirnya ia menerima desakan orang tua Kartini untuk menikahi anaknya itu. Sebab kalau

tidak, orang tua itu akan melapor kepada Pak Lurah, Pak Camat, dan juga ke kampusnya.
(HP, halaman 35)

Di kamar hotel itu mereka berciuman dan berpelukan. Sesaat kemudian Mas Adi pamit untuk beli rokok, tapi sejak itu ia tak pernah kembali lagi – hingga tujuh belas tahun kemudian.
(HP, halaman 35)

Tekadnya untuk pergi ke kota Surabaya (tempat tinggal suaminya) membuatnya melakukan pekerjaan apapun demi anak yang dikandungnya. Alasan ini menjadikan tokoh Kartini sebagai seorang wanita kuat dan mandiri. Ia berjuang keras demi anaknya, sampai pada suatu saat ia menjadi wanita panggilan kelas tinggi. Dari sini pula, Kartini sangat dikagumi laki-laki karena kecantikan, keluwesan dan kepandaianya menempatkan diri sebagai wanita.

Setelah semua perhiasan yang dipakainya habis, dan persediaan uangnya makin tipis, Kartini meninggalkan kamar hotelnya di Madiun, dengan sisa uang di dompetnya ia nekad pergi ke Surabaya. Di sana ia bekerja sebagai babu demi mengumpulkan uang. Dan setelah anaknya lahir – di sebuah klinik yang bersih dan nyaman, atas biayanya sendiri – ia memutuskan untuk tidak jadi babu lagi.
(HP, halaman 36)

Tujuh belas tahun ia menjalani kehidupan sebagai wanita panggilan kelas tinggi. Melayani lelaki segala jenis. Meski banyak perempuan muda berdatangan menghuni rumah itu, tapi pesona Kartini tidak surut karenanya. Ia tetap primadona di rumah itu, bahkan karena rajin merawat diri Kartini kemudian punya banyak langganan tetap, meski ia sendiri menyadari usianya yang kian menua.
(HP, halaman 37).

Yanuar, salah satu tokoh bawahan adalah anak Kartini satu-satunya dan merupakan hasil hubungannya dengan tokoh Adi, yang telah meninggalkannya begitu saja sebagai istri. Tokoh Yanuar tersebut telah

membuat tokoh Kartini mempertahankan hidup. Di dalam cerpen tersebut Yanuar tergolong anak yang tampan dan cerdas, sampai ia menjadi wakil pertukaran pelajar. Dari tokoh Yanuar ini, Kartini merasa bangga bahwa ia tidak sia-sia membesarkan anaknya walaupun tanpa bapak. Figur tokoh Yanuar tersebut yang mengingatkan tokoh Kartini pada suaminya.

Kartini tak tahu, apa yang sudah dicapai Yanuar – menjadi pelajar teladan di sekolahnya – karena keberhasilan pendidikannya atau anak itu mempunyai bakat jadi orang besar.

Diliriknya Yanuar yang lagi nyetir. Rambutnya ikal seperti ibunya, hidungnya mancung, dan rahangnya memberi kesan jantan. Apakah ia mewarisi ketampanan ayahnya? Kartini tak tahu.

(HP, halaman 34)

Yanuar akan mengikuti program pertukaran pelajar ke Amerika selama setahun. Yanuar, siswa kelas dua SMU itu, adalah anak satu-satunya. Dia dibesarkan tanpa ayah.

(HP, halaman 34)

Begitu pula dengan Yanuar, ia sangat kagum dan bangga pada ibunya sehingga tidak membuatnya malu dengan status yang disandang ibunya.

Dia sangat kagum dan bangga pada ibunya. Tidak ada ibu temannya yang semuda, secantik, dan sepintar ibunya. Lama-lama teman Yanuar memahami serta menghargai wanita yang selalu ramah dan baik hati itu.

(HP, halaman 39)

Adapun Adi sebagai tokoh bawahan yang antagonis adalah ayah kandung Yanuar. Ia menjadi tokoh antagonis karena dari karakternya yang tidak bertanggung jawab pada istri, meninggalkan tokoh Kartini dalam keadaan sedang hamil.

Setelah pernikahan di KUA selesai – hanya dihadiri orang tua Kartini – Mas Adi memboyong Kartini, katanya ingin berbulan madu. Orang tua Kartini juga ikhlas, toh anaknya sudah menikah dengan

resmi. Ketika mereka memasuki sebuah hotel di Madiun, Kartini sekali lagi maklum. Tak mungkin Mas Adi mengajaknya ke Surabaya.

"Aku merampungkan KKN-ku dulu, sayang, waktunya tinggal dua minggu lagi. Sudah itu baru kita ke Surabaya, ke rumah orang tuaku," kata Mas Adi.

Di kamar hotel itu mereka berciuman dan berpelukan. Sesaat kemudian Mas Adi pamit untuk beli rokok, tapi sejak itu ia tak pernah kembali lagi - hingga tujuh belas tahun kemudian.

(HP, halaman 35)

Pertemuan antara tokoh utama dengan tokoh bawahan Adi tanpa sengaja di tempat Kartini bekerja sebagai wanita panggilan, saat tokoh Adi ingin dilayani sebagai pelanggan. Pada akhirnya pertemuan kedua tokoh tersebut selesai begitu saja .

Kartini menuju kamarnya. Kamar itu khusus untuk dia. Keduanya bagai disambar petir. Kartini tidak mengingat wajah Mas Adi, suaminya, ayah anaknya. Tapi mungkin bukan ia tidak bisa, tapi tak mau mengingatnya. Kini, ketika wajah itu ada di hadapannya, ia langsung mengenalinya.

(HP, halaman 41)

Suasana jadi beku dan kaku. Alangkah sempit dunia ini , dan alangkah pendek kehidupan. Kartini maupun Mas Adi tak tahu mesti berbuat apa.

(HP, halaman 42).

2. 1. 3 Tokoh dan Penokohan dalam cerpen "Perempuan Suamiku"

Terdapat tiga tokoh yang menghidupkan cerpen "Perempuan Suamiku", yaitu "Aku" sebagai tokoh sentral, "Perempuan" dan "Suami" adalah tokoh bawahan.

Tokoh Aku adalah seorang istri yang merasa bahwa suaminya direbut wanita lain (tokoh Perempuan). Padahal ia merasa bahwa hidupnya selama ini selalu harmonis dengan suaminya. Setelah ia

mengadakan penyelidikan, ternyata wanita yang dicintai suaminya adalah seorang seniwati yang hidupnya bebas, tidak terikat oleh waktu dan aktivitas. Suatu hal yang tidak disangka oleh tokoh Aku bahwa suaminya berselingkuh dengan wanita semacam itu.

Di hadapanku duduk perempuan yang sudah berbulan-bulan menjadi misteri bagiku. Dan dia benar-benar di luar dugaan. Sosoknya, perilakunya, pikiran-pikirannya semua di luar bayanganku.
(HP, halaman 56)

Tokoh Perempuan adalah tokoh antagonis, berlawanan dengan tokoh Aku. Tokoh Perempuan seorang seniwati yang tidak mementingkan penampilan, acuh tak acuh, perokok, dan tidak menjaga kebersihan rumah maupun tubuhnya. Berbeda dengan tokoh Aku yang berpenampilan wanita modern.

Diam-diam aku membanding-bandingkan penampilanku dengannya. Aku masih memakai rok dan blazer eksekutif, yang umumnya dikenakan wanita pekerja kelas menengah di perkotaan. Hampir-hampir tak ada debu menempel di baju atau wajahku. Sedang dia, jinsnya mungkin sudah satu minggu tak dicuci, dan rambutnya tentu lupa disisirnya sejak pagi tadi. Setelah kuamati agak lama, perempuan itu sebenarnya manis juga. Wajahmya memang kelihatan lebih tua dari aku, tapi polos tanpa *make up*, seolah mengesankan ia gadis remaja yang kekanak-kanakan. Rambutnya panjang lurus, sedang rambutku dipotong pendek model wanita karier yang mutakhir. Jari-jarinya lentik dan kukukunya pendek, badannya kecil.
(HP, halaman 63)

Antara tokoh Aku dan Perempuan terjadi konflik, mempertanyakan keberadaan sebagai istri dan wanita kedua. Pada akhirnya sebagai wanita, mereka berdua memang membutuhkan kehadiran pria. Tokoh Aku

menyadari kekurangannya sebagai istri, sedangkan tokoh Perempuan menginginkan *affair* yang dianggapnya wajar.

“Kenapa suamiku memilih kamu? Apa kira-kira kekuranganku?” Perempuan itu menatapku agak lama. Mematikan puntung rokoknya, lalu berlagak membersihkan beberapa lukisannya yang berdebu.

“Kamu nyaris sempurna. Kamu pintar, tampaknya. Menarik, pandai memasak, dan masih tangkas di tempat tidur. Tapi belakangan ini suamimu seperti kehilangan kamu. Kalian tak pernah lagi tertawa bersama.”

“Tertawa?” Aku keheranan mendengar alasan yang kesannya mengada-ada itu.

(HP, halaman 62)

Latar belakang kehidupan di kota besar seperti Surabaya adalah seperti pepatah *“time is money”* bahwa waktu adalah uang, sehingga aktivitas yang ada sudah diatur oleh waktu dan berjalan begitu saja. Oleh karena itu, sesuatu yang tidak mungkin pun terkadang dapat terjadi seperti *affair* yang dialami suami tokoh Aku. Rasa kebosanan oleh aktivitas yang sama dari hari ke hari dapat terjadi dalam setiap individu dan mulai disadari tokoh Aku mengapa suaminya berselingkuh.

Dan perempuan itu juga kelihatan menyenangkan. Rileks, barangkali itu kuncinya. Betapa hari-hari kami selalu diburu waktu, dan hidup kami diatur jadwal dan agenda kerja. Kami bahkan harus janji untuk bisa makan malam bersama beberapa kali dalam seminggu.

(HP, halaman 64)

Berawal dari saling paham diri sendiri, terutama tokoh Aku terlihat aspek kejiwaannya sebagai wanita sekaligus istri. Pada akhirnya ia tidak dapat memutuskan bagaimana hubungannya dengan suaminya, mempertahankan rumah tangga atau berpisah.

Kutatap wajah perempuan itu lekat-lekat dan terbayang dalam anganku bahwa dia hidup sebagai maduku. Sulit kujawab sekarang, aku perlu waktu. Aku pamit. Itulah masa dua jam yang paling menyenangkan dalam hidupku. Aku berhadapan dengan perempuan suamiku, dan ternyata tidak mudah. Tapi setidaknya perempuan itu bukan lagi misteri. Sekarang tinggal aku yang menentukan, apakah dia akan kuterima dalam hidup kami, kupaksa dia pergi, atau aku saja yang pergi.
(HP, halaman 65)

Tokoh Suami sebagai tokoh bawahan adalah contoh pria yang tidak ingin rahasianya terganggu. Walaupun ia melakukan *affair*, tidak merubah cintanya pada istri dan keluarga. Ia menyadari kesalahannya dan hanya keluar kata maaf. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih bersifat logis, tidak seperti wanita yang terkadang melebih-lebihkan atau mendramatisir suatu masalah.

Baru beberapa hari kemudian suamiku bicara.
"Maafkan aku. Aku mencintai orang lain."
"Sebaiknya kau tak perlu tahu. Aku sudah terus terang. Aku masih berharap perkawinan kita tetap terus, dan aku masih ingin terus bercinta denganmu."
(HP, halaman 58)

2. 1. 4 Tokoh dan Penokohan dalam cerpen "Pii"

Terdapat tiga tokoh yang menghidupkan cerpen "Pii" yaitu "Sumirah" sebagai tokoh sentral, sedangkan "Mas Budi" dan "Pak Ton" adalah tokoh bawahan.

Sumirah adalah seorang istri yang lugu dan berasal dari desa yang kemudian mengikuti suaminya hidup di kota besar. Pada awalnya ia tidak dapat memahami mengapa tokoh Mas Budi (suami tokoh Sumirah) memilih dirinya, padahal banyak gadis yang lebih baik dari dirinya. Dari

rasa ketidakpahaman tokoh Sumirah pada suaminya tersebut, timbul pengaruh psikologis dalam dirinya, bahwa suaminya mencari istri yang tidak menuntut macam-macam. Akibatnya, perasaan tokoh Sumirah tersiksa jika ditinggal sendiri oleh suaminya yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar karena tugasnya sebagai wartawan.

Mula-mula tentu saja Sumirah jengah dengan gaya kehidupan mereka. Dia tidak mengerti mengapa Mas Budi menikahinya. Mungkin cuma *eksotisme* dan *snobisme* wartawan kota yang ingin punya istri rumahan, lain dari wanita-wanita yang dijumpainya setiap hari. Sumirah hanya berpendidikan SMP, mereka berjumpa ketika Mas Budi membuat laporan khusus tentang Tayuban di desanya. Sumirah cantik dan bertubuh sintal. Tapi Sumirah pikir itu bukan alasan satu-satunya. Mas Budi mengawininya karena dia akan menjadi istri yang *manut*.

(HP, halaman 90)

Dulu Sumirah sering menangis kalau malam-malam sendirian. Dia *nelangsa*. Dia tahu pasti – insting seorang istri – bahwa suaminya dikepung godaan.

(HP, halaman 90)

Pengaruh psikologis oleh rasa kesepian dan pikiran-pikiran yang tidak menentu tersebut membuatnya terlena oleh godaan tokoh Pak Ton, orang yang mengisi kesepian dan ke Gundahan hatinya menanti suami yang waktunya tersita banyak di luar. Akibatnya, terjadi perselingkuhan antara tokoh Sumirah dengan tokoh Pak Ton. Tanpa disadari oleh tokoh Sumirah, ia pun tidak ingin memutuskan hubungannya dengan tokoh Pak Ton yang telah berkesan dalam hatinya.

Sumirah tidak pernah merasakan kenikmatan hubungan seks dengan suaminya seperti dengan Pak Ton. Dia tentu saja tidak bisa menganalisa, apakah itu karena suaminya sudah `habis` di luar dan `kosong` ketika kembali ke rumah, atau karena ada kejemuan dalam perkawinan mereka, atau karena Pak Ton memang jagoan

(HP, halama 91)

Dia sendiri yang punya PIL selama dua bulan ini, dan dia begitu menikmatinya sehingga enggan untuk mengakhirinya. Mungkin lebih baik ia mati saja. Dia tak mau putus dengan Pak Ton, sementara dia sadar, dia tak mungkin putus dengan Mas Budi. (HP, halaman 92)

Rasa bersalah menghantuinya, sehingga pada akhir cerita tanpa disengaja tokoh Sumirah telah membuat jalan kematiannya dengan menelan pil ekstasi yang berat, padahal dia berpenyakit jantung.

Kini, ketika Mas Budi tak ada, Sumirah bimbang. Sesungguhnya dia jauh lebih berdosa daripada Mas Budi. Sejak dua bulan terakhir ini dia tak lagi resah kala sendirian. Dia tak lagi risau Mas Budi berada di mana dan sedang melakukan apa. Dua bulan belakangan ini, sopir tetangga yang muda dan keren itu rajin mampir ke rumahnya (HP, halaman 91)

Ditimbang-timbangannya butiran pil itu di tangannya. Lalu tanpa berpikir panjang, ditelannya *black heart*. Untuk sesaat badannya terasa melayang. Segala sesuatu menjadi indah. Dia lupa ketika periksa di Puskesmas beberapa waktu yang lalu, Pak Mantri mengingatkan dia punya lemah jantung. (HP, halaman 92-93)

Tokoh Mas Budi adalah suami dari tokoh sentral yang terlihat sederhana, acuh tak acuh, dan menginginkan kehidupan rumah tangga yang biasa-biasa saja.

“Kalau tak biasa, terkejut, bisa fatal akibatnya. Apalagi kalau kau berpenyakit jantung,” ujar suaminya sambil menghirup kopi yang disediakan Sum. (HP, halaman 89)

Suaminya pernah bilang, ya dia minum-minum. Ya, dia ikut menelan pil ekstasi. Ya, dia mewawancarai banyak *perek* dan wanita panggilan kelas tinggi. Ya, dia bergaul dengan penari-penari telanjang, tapi dia tidak pernah menjawab perihal perselingkuhan. (HP, halaman 90)

Ia tidak menyadari kesepian yang dirasakan oleh istrinya, sehingga istrinya melakukan kesalahan.

Karena Mas Budi wartawan hiburan, maka siang hari dia akan molor saja di kamar, tetapi setelah mahgrib dia akan meninggalkan rumah. Dia mencari berita dari hotel ke hotel, rumah-rumah minum, bahkan rumah-rumah bordil.
HP, halaman 89)

Mas Budi mengelus-ngelus rambutnya dengan penuh sayang. Dikiranya Sumirah tidur, padahal cuma pura-pura tidur. "Aku tidak akan meninggalkanmu, Sum. Tidak ada wanita seperti kamu. Aku banyak salah – banyak dosa. Semoga Tuhan mengampuniku," didengarnya Mas Budi bergumam lirih, sementara dia menahan jeritan hatinya.
(HP, halaman 90-91)

Tokoh bawahan lainnya adalah Pak Ton sebagai tokoh yang antagonis. Ia berhasil merayu tokoh utama untuk melakukan perselingkuhan.

Mula-mula Pak Ton, nama sopir itu, suka mengajaknya berbicara tentang berita-berita yang dibuat Mas Budi. Lama-lama Sumirah suka sekali pada Pak Ton. Mungkin suka karena ditemani nonton teve pada sore dan malam hari. Tapi mereka kemudian melangkah terlalu jauh. Sumirah menyerah ketika Pak Ton merayunya.
(HP, halaman 91)

2. 1. 5 Tokoh dan Penokohan dalam cerpen "Pilihan"

Pada cerpen "Pilihan" terdapat dua tokoh, "Rio" sebagai tokoh sentral dan "Nia" sebagai tokoh bawahan.

Rio adalah seorang pria gay karena latar belakang keluarga dan lingkungan yang menjadikannya tumbuh sebagai gay. Tokoh Rio sangat dimanjakan sebagai satu-satunya anak laki-laki dan harapan keluarga,



tetapi lingkungan keluarga yang mayoritas wanita telah membentuk pribadinya menjadi feminin.

Catatan Rio

...

Sulit dan berat rasanya menjelaskan kepada orang-orang bahwa saya tidak tertarik pada wanita. Aku merasa lain dari laki-laki umumnya. Entah mengapa. Atau mungkinkah latar belakang lingkungan keluarga menjadikan aku demikian? Sejak kecil aku tidur di kamar yang sama dengan empat kakak perempuanku. Kemudian aku memiliki tiga lagi adik perempuan. Disadari atau tidak, aku beradaptasi dengan kehidupan saudara-saudara perempuanku. Sebagai anak lelaki satu-satunya, aku sangat dimanja, dan diharapkan menjadi laki-laki harapan keluarga. Kenyataannya aku banyak memiliki perasaan, sifat-sifat, serta perilaku seperti wanita. Aku bahkan secara diam-diam seringkali tertarik dengan kaum sejenis.

(HP, halaman 95-96)

Kecintaan dari seorang gadis (tokoh Nia) karena banyaknya kesamaan hobi dan kebiasaan, melindungi tokoh Rio dalam ikatan perkawinan untuk menutupi kenyataan dirinya dari keluarga maupun lingkungannya. Hal tersebut terlihat pada pernyataan catatan tokoh Rio saat menemukan dan melakukan hubungan dengan pasangan *gay*-nya, yaitu tokoh Ari .

...

Begitulah kami akhirnya dinikahkan. Hubungan kami tetap sebagaimana biasa. Penuh persahabatan dan juga pengertian. Seks? Aku belum pernah merasakan kenikmatan seks dengannya. (HP, halaman 100)

...

Affair kami bermula ketika kami harus berdinis ke luar kota dan bermalam. Ari mengajakku ke kamarnya. Aku belum pernah bergetar dan *nervous* seperti saat itu. Dia mengajakku duduk di sampingnya sambil menonton video. Belum pernah kurasakan perasaan seindah itu, sekalipun dengan Nia. Dan ketika Ari menyentuhku, pertahananku jebol!

(HP, halaman 102-102)

Dari peran tokoh sentral tersebut, cerita berakhir dengan keputusan Nia untuk bercerai dengan tokoh sentral.

Catatan Nia

...

Aku tak ingin perasaan cintaku berubah jadi benci. Sebaiknya kami segera berpisah dengan baik-baik, dan kami toh masih bisa berteman.

(HP, halaman 103)

Pada awalnya, tokoh Nia adalah teman yang baik dan pengertian bagi Rio. Namun sebagai seorang wanita, Nia juga memiliki perasaan cinta pada lawan jenisnya dan merupakan hal wajar bagi seseorang yang sudah berstatus istri berharap terjalinnya hubungan suami istri yang harmonis. Pada akhirnya ia menyadari bahwa Rio bukan pria sejati, penyesalan tersebut juga ditemukan pada catatan tokoh Nia.

Airmataku hampir kering menangisi nasib. Semakin rajin aku mengaji dan shalat tahajud, semakin sadar aku bahwa aku manusia biasa. Aku bukan malaikat atau nabi. Bila Rio tak dapat diperbaiki, mungkin sudah waktunya bagiku untuk pergi.

(HP, halaman 103)

Sikap dan kesadaran dari tokoh bawahan Nia pada akhirnya menjadikan tokoh sentral berpikir tentang keberadaan dirinya, yang terlihat pada catatan tokoh Rio.

"Tak apa. Aku percaya kamu juga mencintaiku – kita saling mencintai. Bedanya aku puas dengan apa yang ada, kamu tidak. Kamu membutuhkan kepuasan fisik. Salah satu dari sedikit sifat laki-lakimu, kukira," dia mencoba bergurau. Namun kata-katanya tepat menyentuh hatiku.

(HP, halaman 104)

Tak kuasa kutahan air mata. Aku lelah sekali. Aku tidak ingin memilih lagi. Pilihanku begitu sulit. Kuambil air wudlu dan aku bersujud, hal yang sudah lama sekali tidak aku lakukan.

(HP, halaman 105)

Adapun tokoh bawahan lainnya seperti tokoh Ibu dan Ari (kekasih Rio) hanya sekilas disinggung di dalam catatan Rio.

Suatu hari aku merasakan sentuhan lembut ibuku, dia mengusap-usap rambutku.

"Kenapa tak pergi berkencan, Rio?" tanya ibu.

(HP, halaman 97)

.... sampai kira-kira setahun yang lalu aku berjumpa dengan orang yang membuat aku jatuh cinta untuk pertama kalinya. Ari, nama laki-laki itu, meneger baru di kantorku. Karena kami selevel, kami sering makan siang bersama dan membicarakan hal-hal tentang perusahaan.

(HP, halaman 101)

3. 1. 6 Tokoh dan Penokohan dalam cerpen "Polisi Kita"

Pada cerpen "Polisi Kita" terdapat empat tokoh yang menghidupkan cerita. "Polisi" sebagai tokoh sentral, sedangkan "Istri", "Pengatur lalu lintas amatiran", dan "Kurir" adalah tokoh-tokoh bawahan.

Polisi sebagai orang yang tugasnya hanya mengatur lalu lintas semakin merasakan sulitnya hidup di kota besar seperti Surabaya. Ia adalah salah satu contoh orang yang kurang mampu, walaupun ia seorang polisi. Tokoh Polisi Kita merasakan ketidakadilan yang terjadi pada orang kecil seperti dirinya dan istrinya, selalu menjadi kesewenangan orang yang berkuasa. Hal tersebut sangat dirasakannya bila mengingat pelecehan yang dilakukan pimpinan pabrik tempat istrinya bekerja, ia tidak dapat melakukan apa-apa.

Hidupnya memang tidak mudah. Apalagi menjadi polisi pangkat rendah seperti dia. Di saat semua orang berpelukan dengan istri di rumah pada malam dingin dan hujan, dia harus menjaga wilayah lalu lintas.

(HP, halaman 108)

Polisi kita tentu tidak cerita bahwa sesungguhnya kasus istrinya sudah ia laporkan ke komandannya, tapi jawaban komandan cuma, "Suruh sabar saja dulu, istrimu itu. Kalau tidak tahan, ya keluar saja." Di wilayah kerjanya, pabrik Korea itu memang dikenal sebagai donatur yang lumayan royal.
(HP, halaman 109)

Cobaan demi cobaan ia lalui dengan berat, terutama kasus istrinya yang telah dilecehkan pimpinan pabrik tempat istrinya bekerja. Pada akhirnya, ketidakberdayaan tokoh Polisi Kita dan terlambatnya tokoh Istri mengundurkan diri mengakibatkan kematian tokoh Istri di ruang kerja pimpinan pabrik.

Di pabrik, tempat istrinya bekerja, sudah banyak orang bekerja, sudah banyak orang berkerumun. Ada polisi-polisi rekan sekerjanya, ada wartawan, dan ratusan buruh menggerombol tidak sedang bekerja. Polisi kita mendapati isterinya meninggal dunia di ruang bos Korea, dengan kepala berlumuran darah.
(HP, halaman 111)

Dia berharap wartawan yang hadir tadi dapat mengungkapkan segalanya. Selebihnya, hanya dia sendiri dan Tuhan yang tahu, apa sesungguhnya penyebab kematian isterinya.
(HP, halaman 112)

Adapun Istri sebagai tokoh bawahan mengharapkan perlindungan dan pembelaan dari seorang suami. Ia sebagai seorang wanita yang sudah bersuami tidak ingin dilecehkan oleh pria lain. Di dalam cerita digambarkan bagaimana sosok istri ini mempertahankan harga dirinya dari pelecehan seksual, walaupun ia hanya seorang pegawai pabrik.

"Tapi saya lebih khawatir, Mas, sekarang saya lebih sering dipanggil bos. Lebih sering dipegang-pegang. Bahkan, kemarin, aku dicium paksa."
(HP, halaman 109)

"Apa kamu tidak bisa mendatangi orang itu dan menegornya?" pinta istrinya memelas. Permintaan yang wajar, bukankah suaminya seorang polisi?
(HP, halaman 109)

Dua tokoh bawahan lain, yaitu pengatur lalu lintas amatiran dan kurir juga menunjang karakter tokoh sentral. Pengatur lalu lintas amatiran merasa kasihan dengan tokoh sentral, kemudian membantunya mengatur lalu lintas di jalanan. Kurir berperan sebagai penyampai berita saat kematian istri tokoh sentral.

Tiba-tiba seorang pengatur lalu-lintas amatiran datang mendekatinya.

"Pak, biar saya gantikan."

"Tidak usah, ini kan tugas saya," jawab Polisi kita.

"Saya tahu. Tapi kelihatannya Bapak lelah. Lagipula kalau saya yang ngatur, ada duitnya, Pak.

(HP, halaman 110)

Seorang kurir dari Polseknya datang dengan mengendarai sepeda.

"Pak, Bapak dipanggil pulang. Ada musibah."

(HP, halaman 111)

Cerita berakhir dengan harapan tokoh Polisi Kita, bahwa wartawan dapat mengetahui kebenaran peristiwa yang membuat istrinya meninggal.

Polisi kita termenung. Besok versi perusahaan akan mewarnai laporan kepolisian, tentu tidak mudah melupakan jasa bos Korea, menyumbang jutaan rupiah untuk keperluan kantornya. Di mana dia akan mencari keadilan ? Dia berharap wartawan yang hadir tadi dapat mengungkapkan segalanya.

(HP, halaman 112)

2. 1. 7 Tokoh dan Penokohan dalam cerpen "Suami Istri"

Cerpen "Suami Istri" terdapat dua tokoh sentral yaitu "Ratih" dan "Herman", sebagai suami istri. Hal ini dilihat dari intensitas keterlibatan

kedua tokoh tersebut di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita ini, dari awal sampai akhir cerita.

Herman adalah seorang pria yang merasa bertanggung jawab terhadap istri dan keluarga, tetapi ia juga keras kepala. Watak tersebut terlihat saat ia menginginkan istrinya berhenti bekerja.

“Kamu yang tidak masuk akal. Dua pertiga harimu kau luangkan di kantor dan organisasi. Sepertiganya lagi kau gunakan untuk hobi dan tidur. Hampir tak ada waktu untuk menata rumah , memasak, bercengkerama dengan anak-anak. Bahkan seks pun, kini, aku cuma kau jatah seminggu sekali. Orang yang sudah menikah lima belas tahun saja masih berhubungan seks tiga kali seminggu.
(HP, halaman 114-115)

Bagaimana mungkin dia telah menikahi perempuan yang begitu keras kepala? Ah, betapa inginnya dia memiliki istri yang patuh pada kata-katanya.
(HP, halaman 119)

Adapun tokoh sentral lainnya yaitu Ratih, juga wanita yang keras kepala.

KEDUANYA menghirup Coca-Cola. Disusul gigitan dan kunyahan Fillet O-Fish dan Big Mac.
“Lantas maumu apa?”
“Kalau kamu tidak bisa mengurangi aktivitas, keluar saja dari tempat kerjamu.”
“Kau tahu, itu hal yang tak mungkin bagiku.”
“Kenapa tidak? Kalau kamu sayang kepada aku dan anak-anak, kau bisa melakukannya.”
“Enak saja! Walau aku tak mau berhenti bekerja, bukan berarti aku tidak sayang pada kalian!”
(HP, halaman 113)

“Kalau sekarang kamu menyesali sikapku, berarti kamu sudah menikahi perempuan yang salah.”
“Ratih, kamu ngomong apa!”
(HP, halaman 115)

Walaupun kedua tokoh sentral adalah orang yang keras kepala, mereka pasangan suami istri yang saling setia.

Melirik lagi ke betis-betis telanjang di sekitarnya, Herman menyadari kaki istrinya tak begitu indah. Namun istrinya punya pantat terbagus yang dimiliki wanita beranak tiga. Berpikir soal pantat, Herman mengakui betapa masih tangkas istrinya di tempat tidur. Frekuensi yang minim, betul-betul tidak mengurangi kualitas hubungan seksual mereka.

(HP, halaman 117)

Peter pernah merayu dan memintanya agar meninggalkan Herman yang - waktu itu - tidak punya pekerjaan, dan Ratih hampir runtuh - hampir.

(HP, halaman 117-118)

Pada akhir cerita tidak terjadi penyelesaian di antara kedua tokoh, karena latar belakang tempat (Mac Donald) yang kurang cocok bagi tokoh Istri, kemudian kedua tokoh sama-sama dikejar oleh jam kerja, serta sama-sama keras kepala.

Beberapa hari ini hubungan mereka jadi tegang, hampir tanpa komunikasi. Tadi pagi Ratih gembira menerima telepon Herman yang mengajak bertemu, meski cuma di Mac Donald, dengan embel-embel alasan, "Daripada didengar anak-anak bila bertengkar." Tentu saja Ratih berharap akan rekonsiliasi. Dia tak menduga bahwa persoalan dia harus berhenti kerja itu harus diperuncing di tempat umum, seperti di Mac Donald.

(HP, halaman 116)

Keduanya melihat arloji.

"Yak! Pembicaraan harus dihentikan. Aku ditunggu klien di kantor."

"Aku juga ada *meeting*."

"Kita ngomong lagi nanti."

"Atau besok."

"Yes!"

(HP, halaman 120-121)

2. 1. 8 Tokoh dan Penokohan dalam cerpen “Wanita Kedua”

Di dalam cerpen “Wanita Kedua” tokoh sentral adalah seorang “ibu” yang mulai memahami kedewasaan putrinya. Ia seorang ibu sekaligus wanita, menyadari bagaimana cinta yang dialami oleh putrinya. Tokoh Ibu dapat merasakan bagaimana perasaan putrinya jika harus menjadi orang ketiga, karena ia adalah istri kedua dari seorang pria yang sudah beristri.

Mas Hadi memang sudah berkeluarga saat menikahi aku. Istrinya mengizinkan kami menikah karena dia sakit yang menurut diagnosa dokter sulit disembuhkan, sebuah alasan yang diperbolehkan agama untuk beristri lagi.
(HP, halaman 132)

Pengertian dan kesabaran yang dimiliki tokoh Ibu, sedikit demi sedikit dipahami putrinya.

“Apakah Ibu tetap akan mencintaiku bila aku berbuat salah?”
Untuk sesaat jantung tuaku seperti berdenyut dengan kecepatan tak beraturan. Apakah dia hamil? Di zaman sekarang ini, rasanya kekhawatiran semacam inilah yang paling banyak melanda ibu-ibu seperti aku. Anak perempuan yang hamil sebelum menikah Kutatap matanya dan kubaca, dia menunggu jawabanku. Akhirnya kujawab juga dengan hati-hati.
“Tentu saja, apa pun yang terjadi, kamu tetap anakku yang kucinta,” ujarku.
(HP, halaman 131)

“Hmm, kamu tak bisa melupakannya, Nak, setidaknya – agak sulitlah. Akan ada lelaki lain yang bakal datang dan pergi dalam kehidupanmu. Akan banyak peristiwa menghiasi hidupmu. Namun kenangan dari orang yang pernah engkau cintai tak akan mudah hilang, dan itu biasa. Sepuluh tahun lagi, kenangan itu menjadi manis dan indah, hilang pahitnya.
HP, halaman 138)

Adapun sebagai tokoh bawahan adalah “Ani” (anak satu-satunya). Ia seorang gadis yang periang, penuh inisiatif, penuh perhatian, dan suka menolong sesama. Cinta telah membelenggunya, mencintai pria yang

sudah beristri. Keterbukaan pada ibunya semakin membuat Ani mengerti akan arti cinta.

Sesudah mengambil napas sejenak akhirnya putriku berkata , "Ibu, aku mencintai orang yang tidak mencintaiku".

Oh Tuhan. Anakku mengalaminya. Pantas dia kelihatan begitu sedih. Rasanya memang tak ada kesedihan yang melebihi hal seperti ini. Mencintai dengan sungguh-sungguh orang yang ternyata justru tidak mencintai kita.

"Itu mustahil, Sayang. Tak ada orang yang tidak mencintai kamu," aku memberinya semangat.

(HP, halaman 131)

"Kau layak mendapatkan yang lebih baik. Maukah engkau mendengar nasehatku?"

"Tentu, Ibu".

(HP, halaman 136)

Pada akhir cerita terjalin saling pengertian antara tokoh ibu dan anaknya (tokoh Ani).

Ani menghampiri lalu memelukku, direbahkan kepalanya di dadaku.

"Bagaimana Ibu bisa begitu penuh pengertian dan bijaksana?"

Aku tak bisa menjawab pertanyaannya, barangkali banyak kepahitan hidup yang belum kuceritakan kepadanya.

(HP, halaman 138)

2. 2 Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi selalu dilatarbelakangi baik oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Latar bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi logis, tetapi juga mempunyai fungsi psikologis sehingga latar pun mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca (Aminuddin, 1990:67).

Menurut Sudjiman (1991:44-45), secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Disini terdapat dua pengertian pokok tentang latar yaitu material dan sosial. Pengertian latar material lebih mengarah pada pengertian lingkungan fisik; tempat peristiwa terjadi. Adapun latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, adat-istiadat, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Latar juga menerangkan tempat sebuah kejadian berlangsung (Sumardjo, 1980:12). Latar merupakan tempat atau waktu segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Oleh karena itu, latar juga menyangkut adat-istiadat, norma-norma, serta pandangan hidup suatu masyarakat tertentu (Pradopo, 1992:115).

Adapun latar yang ditampilkan pada delapan cerpen utama HP adalah kota besar yang penuh dengan fenomena-fenomena kehidupan masyarakat. Segala peristiwa yang terjadi sudah dianggap sesuatu yang wajar dan lumrah, tinggal individu-individu manusia dapat menerimanya atau tidak.

2. 2. 1 Latar dalam cerpen "Asmara Ibuku"

Pada cerpen "Asmara Ibuku" peristiwa-peristiwa yang terjadi dilatarbelakangi sekitar lingkungan rumah kediaman.

Sore itu di kebun belakang rumah, aku duduk sendiri, ditemani secangkir teh panas dan dua potong pisang goreng.
(HP, halaman 4)

Gambaran kebun belakang rumah tempat kediaman tokoh sentral dan keluarganya tinggal sejak ia kecil, mendukung kenyamanan tokoh Ani dalam memahami keputusan ibunya. Di tempat tersebut ia membaca lembar demi lembar surat yang dikirim oleh bapaknya untuk ibunya beberapa bulan yang lalu.

Surat bapak ditanganku, bertanggal sekitar tiga bulan yang lalu. Surat itu untuk ibu, terdiri atas dua puluh dua lembar. Selain mengenai rencana pesta perkawinan Nita, surat itu juga bicara soal yang sekarang sedang mengganggu pikiranku ...
(HP, halaman 5)

Airmata menetes membasahi kertas surat itu. Begitu agung hubungan antara bapak dan ibu. Oh, Tuhan, ternyata ada yang lebih besar daripada cinta. Mereka berdua saling menyayangi, juga saling mengerti. Bapak dan ibu telah benar-benar sepakat dalam hal ini. Mereka sudah merencanakannya sejak bertahun-tahun. Mereka hanya menunggu kami – anak-anaknya – siap.
(HP, halaman 6)

Adapun terlihatnya latar negara (Indonesia) menggambarkan bahwa tokoh Bapak untuk terakhir kalinya tinggal lama di Indonesia, setelah meresmikan hubungan tokoh Ibu dan Om Han dalam perkawinan. Begitu pula sikap tokoh sentral yang merasakan bahwa bapaknya akan ke luar negeri dan tidak akan pernah tahu apakah akan kembali ke Indonesia. Oleh karena itu, terlihat kedekatan antara tokoh sentral sebagai seorang anak dengan tokoh Bapak yang akan menjalani hidupnya sendiri di hari tuanya.

Kali ini bapak tinggal agak lama di Indonesia, di rumah ibu, di rumah Nita, kemudian di rumahku. Dan ketika bapak harus pergi lagi, aku memeluknya lama sekali.
(HP. halaman 11)

Adapun latar perkotaan yang digunakan dalam cerpen ini adalah Surabaya dan Jakarta. Latar dari dua kota metropolitan ini memperlihatkan bahwa segala kejadian selalu mungkin terjadi tanpa disertai konflik yang berlebihan. Tidak terjadinya konflik yang berlebihan, jika terjadi pada kalangan menengah ke atas yang dapat memahami keberadaan antara satu orang dengan orang yang lain.

SEMINGGU kemudian Om Han mengunjungi kami di Jakarta. Suamiku sudah kuberi tahu semuanya. Kami bertiga makan malam bersama.
(HP, halaman 8).

Nita menelepon dari Surabaya bahwa dia pun telah berkenalan dengan Om Han dan makan malam bersama-sama suaminya.
HP, halaman 10)

2. 2. 2 Latar dalam cerpen “Kartini”

Latar sebuah desa di kota Madiun merupakan kenangan tokoh Kartini di masa mudanya yang terkesan lugu dan bodoh, mudah dirayu oleh pemuda kota karena penampilan yang maskulin dan tampan sehingga ia hamil, disadarinya karena ia adalah gadis desa yang membayangkan berpacaran dengan pemuda kota.

Tujuh belas tahun yang lalu dia cuma anak desa dari sebuah kota kabupaten di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Serombongan mahasiswa dari Surabaya datang ke desanya untuk ber-KKN. Ah, bukan main keren mereka... Rasanya tak ada gadis desa yang tidak memimpikan disunting oleh seorang dari mereka. Tak terkecuali Kartini.
(HP, halaman 34)

Ketika mereka memasuki sebuah hotel di Madiun, Kartini sekali lagi maklum. Tak mungkin Mas Adi mengajaknya ke Surabaya.
(HP, halaman 35)

Daerah perkotaan Surabaya melatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada cerpen "Kartini." Latar kota Surabaya ini secara tidak langsung membentuk pribadi tokoh Kartini untuk memahami keras dan pahitnya hidup di kota besar, sehingga mungkin untuk mempertahankan hidup harus melakukan apa saja dan ia pun menyadari bahwa ia cuma seorang gadis desa.

...., dengan sisa uang di dompetnya ia nekad pergi ke Surabaya. Di sana ia bekerja sebagai babu demi mengumpulkan uang. Dan setelah anaknya lahir – di sebuah klinik yang bersih dan nyaman, atas biayanya sendiri – ia memutuskan untuk tidak jadi babu lagi.
(HP, halaman 36)

Dia sedang berjalan di trotoar Surabaya, mencari pekerjaan, ketika seorang perempuan cantik tiba-tiba menghentikan sedannya dan membuka pintu untuknya. Itulah saatnya ia berkenalan dengan penghuni sebuah rumah di Jalan K. Wanita itu menawarinya pekerjaan sebagai penerima tamu di rumah tersebut, sebab upah yang dijanjikan perempuan itu lumayan jumlahnya, Kartini akhirnya setuju. Lama-lama Kartini dilirik oleh para pelanggan di rumah itu, dan atas doronganpara penghuni lainnya dia pun menerjuni profesi penghibur itu dengan suka rela.
(HP, halaman 36)

2. 2. 3 Latar dalam cerpen "Perempuan Suamiku"

Penggunaan latar dalam cerpen "Perempuan Suamiku" berupa ruangan-ruangan tempat kediaman tokoh sentral maupun tokoh Perempuan. Gambaran ruangan tempat tinggal tokoh Perempuan terlihat apa adanya dan kotor, sehingga secara tidak langsung menggambarkan pribadi tokoh Perempuan yang juga "easy going", semauanya sendiri.

Ruangan itu hampir saja pengap oleh asap rokok dan beberapa minuman beralkohol yang sempat kulihat menggelinding di kolong tempat tidur.
(HP, halaman 56)



Adapun penggambaran penampilan tokoh sentral terlihat lebih berpendidikan dan golongan masyarakat kelas menengah ke atas, sehingga sangat berbeda dengan tokoh Perempuan. Walaupun di dalam teks cerita tidak digambarkan bagaimana tempat tinggal tokoh sentral, terlihat ia tinggal di tempat yang bersih dan nyaman.

Tiba-tiba saja kemapanan itu terusik ketika suatu malam, saat kami bercinta, suamiku mendesahkan sebuah nama, bukan namaku. Gairahku langsung *anjlog*. Lalu kami berdua terduduk sambil termangu di keremangan kamar tidur.
(HP, halaman 58)

Akhimya sasaranku kuarahkan kepada mahasiswi yang mondok di depan rumah. Tapi semua penyelidikanku gagal total sebab kecurigaanku tidak terbukti.
(HP, halaman 59)

Terlihatnya latar perkotaan juga mendukung penampilan dan karakter tokoh Aku dengan tokoh Perempuan yang saling berbeda. Tokoh Aku sebagai seorang wanita karier yang selalu sibuk dengan dunia kerjanya, sedangkan tokoh Perempuan sebagai seorang seniwati yang hidup santai tanpa mempedulikan kesibukan orang lain.

Aku masih memakai rok dan blazer eksekutif, yang umum dikenakan wanita pekerja kelas menengah di perkotaan. Hampir-hampir tak ada debu yang menempel di baju atau wajahku. Sedang dia, jinsnya itu mungkin sudah seminggu tak dicuci, dan rambutnya tentu lupa disisirnya sejak pagi tadi.
(HP, halaman 63)

Oleh karena itu, terlihat juga pada tokoh Aku sebagai golongan orang yang berpendidikan dan memahami norma-norma masyarakat, bahwa perselingkuhan adalah salah dan memalukan, sekaligus menyakitkan bagi dirinya.

Aku serasa ditempeleng. Suamiku siap kalau minta cerai. Dia siap mengorbankan aku, isterinya, demi perempuan jelek dan urakan ini? Aku menarik napas panjang sambil memejamkan mata.
(HP, halaman 61)

Adapun tokoh Perempuan yang terkesan cuek, acuh tak acuh tidak merasa bersalah melakukan *affair*, karena bagi dirinya adalah omong kosong jika pria setia pada satu wanita saja.

“Suamiku tidak pernah punya *affair*,” kataku keras.
“Sekarang dia punya. Kamu harus belajar menghadapi kenyataan itu.”
(HP, halaman 62)

2. 2. 4 Latar dalam cerpen "Pil"

Pada cerpen "Pil" lebih menonjolkan tokoh utama yang mengalami perang batin, karena ia adalah gambaran dari seorang wanita muda yang lugu berasal dari desa dan tidak siap menjalani kehidupan kota yang keras. Kehidupan yang penuh dengan persaingan dan menghalalkan segala cara demi menikmati glamournya kota.

Beberapa hari yang lalu suaminya pulang membawa pil-pil itu, dan ditunjukkan kepadanya. Sudah lama dia tahu suaminya banyak bergaul dengan pengguna ekstasi. Mereka adalah sumber beritanya. Sumber kehidupan mereka berdua.
(HP, halaman 88)

Sumirah, waktu itu, mengamati benda hitam mungil itu. Dia tak habis pikir. Harganya segitu Rp. 60.000,00. Bayangkan. Dua cuwil pil setan itu nilainya sama dengan gaji suaminya, sebagai wartawan sebuah koran daerah beroplak kecil. Sulit terjangkau oleh pikiran perempuan lugu seperti Sumirah bahwa banyak anak muda, Om-om, dan tante-tante, yang mengkonsumsi pil-pil itu beberapa butir dalam semalam.
(HP, halaman 89)

Sumirah tercenung. Dialah si pelaku perselingkuhan. Dia tak berhak menuduh, curiga, atau menyalahkan suaminya. Dia sendiri yang punya PIL selama dua bulan ini,
(HP, halaman 91)

Pil-pil di tangan begitu menggoda. Selain sudah lama ingin tahu bagaimana rasanya, kali ini Sumirah sudah betul-betul *juddeg*.
(HP, halaman 92)

2. 2. 5 Latar dalam cerpen "Pilihan"

Pada cerpen "Pilihan" tidak begitu menonjolkan latar fisik maupun material, tetapi lebih menekankan aspek psikologis tokoh Rio dan Nia melalui catatan-catatan kedua tokoh.

Catatan Rio

MENGAPA hidupku harus dihadapkan pada pilihan-pilihan? Dan mengapa pilihan-pilihan itu begitu sulit? Seperti kali ini: Aku tidak bisa memilih, antara melepaskan dia pergi atau mempertahankan perkawinan kami.
(HP, halaman 94)

Catatan Nia

Tidak ada gadis yang tidak tertarik kepadanya. Dia cakep dan ramah. Selain itu dia berkepribadian baik, penuh pengertian dan kasih sayang.
(HP, halaman 96)

Oleh karena itu, dari catatan-catatan kedua tokoh mengenai pribadi dan peristiwa-peristiwa yang dialami kedua tokoh tergambar konflik yang dihadapi tokoh Rio dan Nia. Tokoh Rio yang ternyata seorang *gay* merasa senang karena tokoh Nia dapat menerimanya sebagai suami, sedangkan tokoh Nia pada akhirnya tersiksa oleh rasa cemburu melihat kemesraan tokoh Rio dengan pasangan *gay*-nya, tokoh Ari.

Catatan Rio

Janji Nia bukan sekedar kata-kata. Dia buktikan dirinya sebagai sahabat sejati. Dia adalah teman, ibu, konsultan, bahkan kekasihku. Dia tidak risih berpelukan denganku di hadapan keluargaku atau keluarganya.

(HP, halaman 99)

Catatan Nia

Ya, semula kukira akan tetap dapat mengerti Rio. Aku berusaha keras. Mula-mula aku gembira melihat dia gembira. Kalau dia bercerita tentang Ari, matanya begitu bercahaya. Namun semakin lama, perasaan simpatiku berubah jadi cemburu.

(HP, halaman 102-103)

Sekilas disebutkan latar tempat yaitu kamar tidur dan ruang keluarga dalam catatan Rio.

Catatan Rio

.... Biasanya malam Minggu kulewatkan dengan menemani kakak atau adik-adikku. Namun ketika mereka menikah dan punya pacar, malam Mingguku jadi sepi. Aku cuma duduk di depan teve ditemani bapak dan ibu.

(HP, halaman 97)

Malam itu seluruh keluarganya tak ada, barangkali sedang pergi menjenguk saudara mereka. Kami berdua saja di dalam kamar. Nia melepas semua kancing bajunya. Aku ingin menghindarinya, tapi ia buru-buru mencegah.

(HP, halaman 100)

2. 2. 6 Latar dalam cerpen "Polisi Kita"

Cerita dilatarbelakangi perkotaan Surabaya, menggambarkan kemacetan lalu lintas yang biasa terjadi di Surabaya.

Debu dan asap knalpot kendaraan membuat sesak hidungnya. Tengah hari di sebuah sudut paling padat di Surabaya. Tengah hari di sebuah sudut paling padat di Surabaya. Semalam dia menjaga di perempatan lain wilayah itu.

(HP, halaman 106)

Pada cerpen ini juga menyebutkan waktu hari dan bulan terjadinya peristiwa yang melatarbelakangi cerita tersebut.

Dan hujan terakhir bulan Mei mengguyur badannya yang tanpa dibalut jaket. Sisa-sisa meriang di tubuhnya masih terasa. Kini dia harus dipusingkan oleh lalu-lintas yang macet, tepat di bawah sengatan matahari.
(HP, halaman 106)

Keletihan yang dirasakan tokoh Polisi Kita sudah dirasakannya sejak memikirkan peristiwa yang dialami istrinya yaitu dilecehkan oleh pimpinan pabrik tempat istrinya bekerja, sedangkan dia tidak dapat berbuat banyak. Hal tersebut dialaminya karena latar belakang tokoh Polisi Kita hanya sebagai polisi berpangkat rendah. Akibatnya, dalam cerpen ini lebih menonjolkan konflik batin pada tokoh sentral sebagai orang kecil dengan keseharian yang dirasakannya menyiksa lahir batin.

Pada kali lain, istrinya dipanggil sendiri oleh bos Korea itu lalu digerayangi tubuhnya. Polisi kita menelan ludah memikirkan hal itu. Memang, selain manis, istrinya juga selalu berpenampilan rapi dan kulitnya bersih, juga agak seksi. Pantaslah bila bos Korea itu tertarik.
(HP, halaman 108)

Bagaimana dia bisa mengatakan hal itu kepada istrinya? Menyuruhnya bersabar terhadap pelecehan itu? Dimana harga dirinya sebagai suami? Atau menyuruhnya keluar dari perusahaan itu? Susah.
(HP, halaman 109)

Selebihnya, hanya dia sendiri dan Tuhan yang tahu, apa sesungguhnya penyebab kematian isterinya.
(HP, halaman 112)

Sekilas juga disebutkan lingkungan pabrik tempat istri tokoh Polisi Kita bekerja, tempat kematian tokoh Istri mempertahankan harga dirinya dari pelecehan seksual yang dilakukan pimpinan pabrik.

Di pabrik, tempat isterinya bekerja, sudah banyak orang berkerumun.... Menurut versi perusahaan, isterinya mengamcam pimpinan soal kenaikan upah, terjadi perkelahian, dan isterinya terdorong sehingga kepalanya membentur ujung meja pualam.
(HP, halaman 111)

2. 2. 7 Latar dalam cerpen "Suami Istri"

Tempat yang melatarbelakangi cerpen "Suami Istri" adalah daerah perkotaan Surabaya.

Kini dilihatnya Peter, konsultan sebuah perusahaan besar di Jawa Timur, asyik bersama wanita lain.
(HP, halaman 118)

Di sebuah restoran *fast food*, seperti Mac Donald untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Herman dan Ratih. Latar belakang tempat ini pula yang dapat memperlihatkan watak kedua tokoh yang sama-sama keras kepala tetapi masih terlihat saling mencintai satu sama lain. Tokoh Herman yang dikejar jam kerja memanfaatkan tempat yang praktis untuk berbicara, karena salah satu dari watak seorang pria adalah mencari jalan keluar secepatnya dan praktis. Adapun tokoh Ratih, terkadang tidak menyukai selera suaminya yang terkadang menjengkelkan sehingga ia tetap pada pendiriannya akan tetap bekerja.

Mac Donald, waktu jam istirahat siang, ramainya seperti pasar. Ratih heran mengapa Herman memilih tempat ini untuk bertemu. Mestinya mereka bisa ke Gandhi, Chez Rose, atau restoran lain.
(HP, halaman 115)

Pernah dia mengajak Herman bertemu di sebuah kamar hotel pada saat mereka sama-sama istirahat, makan siang, sebagai selingan romantik, sebab mereka semakin jarang memiliki waktu untuk berduaan. Suaminya bukannya menghargai ide itu, tapi malah

marah serta mengata-ngatainya dengan kata-kata yang tidak pantas.

(HP, halaman 116)

“Jadi, bagaimana?”

“Kamu ini gimana sih, Man. Saya kira kita janji buat bermesra-mesraan. Eh, nggak tahunya kamu malah ngajak bertengkar soal kerjaan. Pokoknya aku nggak mau berhenti kerja, titik.”

(HP, halaman 119)

2. 2. 8 Latar dalam cerpen “Wanita Kedua”

Dalam cerita cerpen ini latar material tidak dipentingkan, tetapi pada pengaruh psikologis tokoh sentral dan putrinya dalam memahami keberadaan seorang wanita di saat mencintai dan dicintai oleh seorang pria. Tokoh sentral yang dapat memahami dan merasakan perasaan putrinya yang mencintai pria beristri, dengan penuh kesabaran menjelaskan perbuatan tersebut tidak baik.

Kini anakku hendak mengikuti jejakku. Dia mencintai pria yang telah berkeluarga. Kukuatkan hati untuk menasehatinya.

“Tinggalkan dia, Anakku.”

“Mengapa, Bu? Bukankah hidup Ibu, hidup kita juga baik, sekali pun ayah punya keluarga yang lain? Bude Sri bahkan sayang padaku.”

Aku menggeleng.

“Kau layak mendapatkan yang lebih baik. Maukah engkau mendengar nasehatku?”

“Tentu, Ibu.”

(HP, halaman 136)

Adapun tokoh Ani merasa bahagia melihat ibunya begitu penuh pengertian untuk memahami dirinya yang sedang jatuh cinta pada pria yang sudah beristri.

Ani menghampiri lalu memelukku, direbahkan kepalanya di dadaku.

“Bagaimana Ibu bisa begitu penuh pengertian dan bijaksana?”

(HP, halaman 138)

Hanya pada pernyataan akhir cerita, sekilas menyebutkan waktu yaitu menjelang sore hari di saat tokoh Ani pulang dari kantornya.

Sore itu kulihat Ani pulang kerja membawa serangkai bunga yang kemudian ditaruhnya di meja makan. Wajahnya tetap sayu, tapi senyum mulai menghiasi bibirnya.
(HP, halaman 137)

2. 3 Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan merupakan hubungan kausalitas (Jones, 1968:32). Dalam pengertian ini, plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun secara logis. Rangkaian kejadian tersebut dijalin sebagai inter-relasi fungsional yang sesungguhnya juga menandai tahapan peristiwa dalam keseluruhan fiksi. Menurut Wellek dan Warren, alur itu sendiri terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil atau yang disebut dengan kejadian (1990:285).

Alur merupakan rangkaian kejadian dan perbuatan, hal-hal yang dilakukan dan dikerjakan oleh pelaku sepanjang cerita (Hudson, 1960:130).

Sudjiman (1991:29-30) menyatakan bahwa alur (plot) adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab akibat). Semi (1988:43) menyatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah inter-relasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian

dalam keseluruhan fiksi. Disebutkan pula bahwa alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertahan satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terlihat dalam kesatuan waktu.

Sudjiman (1991:29) menyatakan bahwa peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya, *chronological order*. Peristiwa yang disampaikan dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas *significant* ditinggalkan sehingga banyak kesenjangan di dalam rangkaian cerita. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur linear.

Mengingat begitu pentingnya alur, Zaimar (1991:32) menyatakan istilah cerita dan alur seringkali digunakan dalam arti yang berbeda-beda. Cerita adalah pertanda teks naratif, dalam telaah sastra sering digunakan istilah alur. Alur akan digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis dan disebabkan oleh suatu tindakan.

Adapun alur yang terdapat dalam delapan cerpen utama HP sebagian besar terjadi secara sorot balik atau dikatakan dengan istilah *flash back*. Alur tersebut ditemukan baik di awal maupun tengah cerita.

2. 3. 1 Alur dalam cerpen "Asmara Ibuku"

Pada cerpen "Asmara Ibuku", jalinan cerita berjalan secara runtut dan wajar. Hal tersebut terlihat dari awal cerita hingga pada akhir cerita. Berawal dari penuturan tokoh Ibu, menyebabkan tokoh sentral menganggap ibunya bercanda. Setelah terlihat ibunya bersungguh-sungguh, Ani sebagai seorang anak merasakan kekecewaan.

Namun menatap mata ibu, kulihat kesungguh-sungguhan itu. Aku jadi jengah. Tak tahu harus berbuat atau bilang apa. Berita ini betul-betul di luar dugaan, tak ada tanda-tanda selama tahun-tahun belakangan ini, bahwa ibu akan tega meninggalkan bapak.
(HP, halaman 1)

Dari contoh tersebut, hingga sampai pada akhir cerita lebih difokuskan pada tokoh Ani yang mengalami perang batin, menerima perceraian sekaligus pernikahan ibunya.

Kenapa baru sekarang Ibu memutuskan untuk bercerai dengan Bapak?" tanyaku sambil berusaha mengendalikan emosi. Aku kan sudah dewasa, sudah berumah tangga pula – sudah punya momongan. Setidaknya aku ingin memberi kesan pada ibu bahwa aku siap menerima kabar apa pun.
(HP, halaman 4)

Selain mengenai rencana pesta perkawinan Nita, surat itu juga bicara soal yang sekarang sedang mengganggu pikiranku – ibu meminjamkannya untukku, agar aku yakin bahwa bapak juga menyetujui perpisahan tersebut.
(HP, halaman 5)

Pada akhirnya, Ani dapat memahami keputusan ibunya walaupun masih dengan keragu-raguan. Dari sini pula, Ani menemukan sesuatu yang lebih agung daripada cinta.

Airmata menetes membasahi kertas surat itu. Begitu agung hubungan antara bapak dan ibu. Oh, Tuhan, ternyata ada yang

lebih daripada cinta. Mereka berdua saling menyayangi, juga saling mengerti. Bapak dan ibu telah benar-benar sepakat dalam hal ini. (HP, halaman 6)

2. 3. 2 Alur dalam cerpen “Kartini”

Cerpen “Kartini” lebih menekankan penggunaan alur sorot balik yang menceritakan masa lalu tokoh sentral. Cerita diawali dengan persiapan tokoh sentral mengantar anaknya mengurus paspor, untuk program pertukaran pelajar ke Amerika.

KARTINI memandang wajahnya di cermin. Cantik dan matang. Rambut ikalnya yang sebahu dibiarkannya terurai, membuatnya tampak lebih muda. (HP, halaman 33)

“Mom, ayo. Jadi berangkat, nggak?”
Didengarnya suara Yanuar, anaknya.
“Sebentar Mami akan turun,” sahutnya. Dipungutnya dompet di atas tempat tidur. Ia lalu turun.
“Nanti aku kesiangan ngurus paspor, Mom.”
(HP, halaman 33)

Di saat menuju mobil hingga dalam perjalanan terjadi alur sorot balik, tokoh sentral mengenang anaknya yang tumbuh tanpa seorang ayah.

Dia dibesarkan tanpa ayah. Sampai kini Kartini tak tahu, apa yang dicapai Yanuar – menjadi pelajar teladan di sekolahnya – karena keberhasilan pendidikannya atau anak itu memang punya bakat jadi orang besar. (HP, halaman 34)

Diliriknya Yanuar yang lagi nyetir. Rambutnya ikal seperti ibunya, hidungnya mancung, dan rahangnya memberi kesan jantan. Apakah ia mewarisi ketampanan ayahnya? (HP, halaman 34)



Cerita berlanjut dengan kenangan tokoh sentral di masa mudanya, yaitu keluguannya sebagai gadis desa yang tertarik pada pemuda kota yang berpenampilan sopan dan tampan. Akibatnya, tokoh Kartini hamil oleh tokoh Mas Adi (ayah Yanuar).

Tujuh belas tahun yang lalu dia cuma anak desa dari sebuah kabupaten di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah... Beitulah Tuhan rupanya mendengar apa yang diimpi-impikan Kartini. Mas Adi mendekati gadis itu, mereka lalu berpacaran.
(HP, halaman 34)

Tiga bulan kemudian, Kartini hamil. Ia tahu, sebab ia memeriksakannya ke Puskesmas. Mas Adi mula-mula kebingungan, namun akhirnya ia menerima desakan orang tua Kartini untuk menikahi anaknya itu.
(HP, halaman 35)

Di kamar hotel itu mereka berciuman dan berpelukan. Sesaat kemudian Mas Adi pamit untuk beli rokok, tapi sejak itu ia tak pernah kembali lagi – hingga tujuh belas tahun kemudian.
(HP, halaman 35)

Kisah berlanjut dengan kenekatan tokoh sentral pergi ke kota suaminya sampai ia menjadi wanita panggilan kelas tinggi.

Dia berjalan di trotoar Surabaya, mencari pekerjaan, ketika seorang perempuan cantik tiba-tiba menghentikan sedannya dan membuka pintu untuknya. Itulah saatnya ia berkenalan dengan penghuni sebuah rumah di Jalan K.
(HP, halaman 36)

Tujuh belas tahun ia menjalani kehidupan sebagai wanita panggilan kelas tinggi. Melayani lelaki segala jenis. Meski banyak perempuan muda berdatangan menghuni rumah itu, tapi pesona Kartini tidak surut karenanya.
(HP, halaman 37)

Lamunan tokoh sentral terpenggal oleh sapaan anaknya, Yanuar. Ia mengetahui bahwa ibunya sedang melamun dalam perjalanan.

Selanjutnya tokoh sentral memberikan alasan yang tepat untuk mengalihkan perhatian anaknya.

"Melamun, Mom?" Yanuar mengagetkannya.

"Iya, bagaimana kalau Mami kamu tinggal pergi setahun. Kita belum pernah berpisah selama itu, bahkan seminggu pun belum pernah Yanuar melingkarkan tangannya ke bahu ibunya.

"Don't worry, Mom, aku janji rajin nulis surat dan menelepon. Dan Mami kan ada Om Bram dan Pak Darmawan?"

(HP, halaman 37)

Alur cerita kembali sorot balik, saat tokoh sentral mengingat nama Om Bram dan Pak Darmawan yang secara tidak langsung juga membantu pertumbuhan dan pendidikan anaknya.

Om Bram dan Pak Darmawan adalah laki-laki yang sama-sama memelihara dirinya. Mula-mula hanya Om Bram, pengusaha kayu itu datang seminggu sekali dan minta dilayani sebagai layaknya seorang suami. Orangnya agak keras, tapi ia cukupi semua kebutuhan Kartini dan Yanuar, dan ia setia. Sudah lima belas tahun mereka hidup begitu.

(HP, halaman 37)

Pendeknya, dia melayani Om Bram dan Pak Darmawan di rumahnya seperti yang belum pernah mereka dapatkan dari isteri-isteri mereka.

(HP, halaman 38)

Yanuar menjalani kehidupan ibunya dengan biasa. Sebab ibunya mengkondisikan diri demikian. Ia menganggap Pak Darmawan dan Om Bram sebagai pengganti ayahnya.

(HP, halaman 39)

Selanjutnya cerita kembali lagi secara lurus setelah Yanuar sampai mengantar tokoh sentral ke tempat kerjanya.

Di pintu masuk, ia sudah melihat seorang lelaki menunggunya. Ia langsung menuju ke petugas piket yang tadi meneleponnya.

"Diakah?"

"Ya, Mbak."

(HP, halaman 41)

Dari cuplikan tersebut, tokoh sentral bertemu dengan suaminya sebagai pria yang ingin memuaskan nafsunya pada wanita panggilan.

Kartini menuju kamarnya. Kamar itu khusus untuk dia. Keduanya bagai disambar petir. Kartini tidak mengingat wajah Mas Adi, suaminya, ayah anaknya. Tapi mungkin bukan tak bisa, tapi tak mau mengingatnya. Kini, ketika wajah itu dihadapannya, ia langsung mengenalinya.
(HP, halaman 41)

Cerita berakhir dengan kebisuan diantara kedua tokoh, yang dipenuhi pikiran-pikiran tidak menentu.

Mas Adi dipenuhi perasaan malu dan sesalnya. Suasana jadi beku dan kaku. Alangkah sempit dunia ini, dan alangkah pendek kehidupan. Kartini maupun Mas Adi tak tahu mesti berbuat apa.
(HP, halaman 42)

2. 3. 3 Alur dalam cerpen “Perempuan Suamiku”

Cerpen “Perempuan Suamiku” juga menggunakan alur sorot balik pada saat tokoh sentral mengingat kembali kejadian beberapa waktu yang lalu. Kejadian tersebut terjadi saat melakukan hubungan suami istri, suaminya mendesahkan nama perempuan lain.

Cerita diawali dengan pertemuan tokoh sentral dan tokoh Perempuan.

Di hadapanku duduk perempuan yang sudah berbulan-bulan menjadi misteri bagiku. Dan dia benar-benar di luar dugaan. Sosoknya, perilakunya, pikiran-pikirannya, semua di luar bayanganku. Karena tak siap menghadapi figur yang benar-benar tidak pernah terselip dalam angan-anganku, akulah yang gelagapan, kehilangan kata-kata, dan jadi bisu.
(HP, halaman 56)

“Jangan pernah kau tinggalkan dia,” katanya, setelah menghembuskan asap rokok. Ruangan itu hampir saja pengap oleh

asap rokok dan beberapa minuman beralkohol yang sempat kulihat menggelinding di kolong tempat tidur.
(HP, halaman 56)

Dari contoh tersebut tergambar tokoh sentral tidak menyangka, bahwa wanita seniman yang dikagumi suaminya, bukan wanita yang pernah dibayangkannya. Pertemuan tersebut terjadi karena tokoh sentral penasaran, jengkel, dan menahan amarah, saat suaminya menyebutkan nama wanita tersebut. Oleh karena itu, peristiwa selanjutnya terjadi sorot balik.

Rasa marahku sudah hampir hilang, meski rasa cemburu justru makin menguat. Aku cemburu berat, sebab dia ternyata bukan perempuan biasa, bahkan sama sekali berbeda denganku.
(HP, halaman 57)

Tiba-tiba saja kemapanan itu terusik ketika suatu malam, saat kami bercinta, suamiku mendesahkan sebuah nama, bukan namaku. Gairahku langsung *anjlog*.
(HP, halaman 57-58)

Jalanan peristiwa selanjutnya masih terjadi sorot balik, yaitu pengakuan suaminya yang mencintai orang lain dan secara diam-diam tokoh sentral mencari identitas wanita tersebut.

Baru beberapa hari kemudian suamiku bicara.
"Maafkan aku. Aku mencintai orang lain."
Aku diam.
"Tapi bukan berarti aku tak mencintaimu lagi. Aku tetap cinta kamu, Ma."
(HP, halaman 58)

Tanpa setahu suamiku, aku berusaha mencari tahu siapa gerakan perempuan itu. Orang akan sulit percaya bahwa suamiku berselingkuh. Selain dia terkenal alim, aku juga bukan istri yang mengecewakan.
(HP, halaman 59)

Nama identitas perempuan itu semakin jelas ketika kuperhatikan suamiku – di luar kebiasaannya -suka menyimak halaman budaya di koran.

(HP, halaman 59-60)

Namun identitas perempuan itu semakin jelas ketika kuperhatikan suamiku – di luar kebiasaannya – suka menyimak halaman budaya di koran atau seringnya dia menghadiri pameran-pameran lukisan di kota. Ternyata perempuan itu seorang seniman. Alamatnya kudapat, kemudian aku bermaksud melabraknya!

(HP, halaman 59-60)

Dari jalinan percakapan tokoh sentral dan Perempuan terlihat diantara keduanya saling mempertahankan pendapatnya masing-masing.

Tokoh sentral merasa bahwa rumah tangganya telah dirusak dan tokoh

Perempuan merasakan *affair* yang dilakukan adalah wajar.

Dia siap mengorbankan aku, isterinya, demi perempuan jelek yang urakan ini? Aku menarik napas panjang sambil memejamkan mata. Kalau kuturuti emosi, tentu sudah kutendang suamiku – demi harga diri! Tapi aku tak mau menyerah begitu saja.

(HP, halaman 61)

“Tapi kalau kamu mencintainya dan merasa bahagia bersamanya, kamu tentu harus menerima dia apa adanya; kekuatannya dan kelemahannya, termasuk *affair-affair* – nya.”

(HP, halaman 61-62)

Cerita diakhiri dengan kebimbangan tokoh sentral untuk memutuskan apa yang akan dilakukannya.

Sekarang tinggal aku yang menentukan, apakah dia akan kuterima dalam hidup kami, atau kupaksa dia pergi, atau aku saja yang pergi. Entahlah!

(HP, halaman 65)

2.3.4 Alur dalam cerpen "Pil"

Pada cerpen "Pil" juga terjadi kilasan-kilasan kejadian lampau, sehingga terjadi alur sorot balik. Hal tersebut terlihat di awal cerita, saat tokoh sentral memandangi butir-butir pil di genggamannya.

SUMIRAH memandangi butir-butir pil di amplop lusuh di tangannya. Beberapa hari yang lalu suaminya pulang membawa pil-pil itu, dan ditunjukkan padanya.
(HP, halaman 88)

Dari keterangan suaminya tersebut, Sumirah dapat mengetahui macam dan harga pil-pil yang dibawa pulang suaminya.

"Itu *black heart* namanya, yang paling berat." Kamu boleh mencoba yang lain, tapi jangan yang itu," suaminya berkata sambil mencopot kaus kaki.

"Mengapa?"

"Kalau tak biasa, terkejut, bisa fatal akibatnya. Apalagi kalau kamu berpenyakit jantung," ujar suaminya sambil menghirup kopi yang disediakan Sum.

(HP, halaman 89)

Sumirah, waktu itu, mengamati benda hitam mungil itu. Dia tak habis pikir. Harganya segitu Rp. 60.000,00. Bayangkan. Dua cuwil pil setan itu nilainya sama dengan gaji suaminya,....

(HP, halaman 89)

Jalinan cerita lurus saat tokoh sentral menimang butiran pil tersebut, kemudian terjadi sorot balik kembali. Ia mengenang bagaimana pekerjaan suaminya dan resiko menjadi istri seorang wartawan.

Sejak menjadi istri Mas Budi, dia dihadapkan pada kenyataan bahwa 80% waktu suaminya adalah untuk mencari berita. Karena Mas Budi wartawan hiburan, maka siang hari dia akan *molor* saja di kamar, tetapi setelah maghrib dia akan meninggalkan rumah.

(HP, halaman 89)

Sumirah hanya berpendidikan SMP, mereka berjumpa ketika Mas Budi membuat laporan khusus tentang Tayuban di desanya. Sumirah cantik dan bertubuh sintal. Tapi Sumirah pikir itu bukan

alasan satu-satunya. Mas Budi mengawininya karena dia akan menjadi istri yang *manut*.
(HP, halaman 90)

Tokoh sentral juga teringat bagaimana suaminya menyatakan rasa sayang di saat ia berpura-pura tidur. Hal tersebut menjadikannya merasa bersalah karena ia telah berselingkuh.

Hati Sumirah gundah. Tadi malam suaminya pulang. Biasanya dia pulang pagi. Mas Budi mengelus-elus rambutnya dengan penuh sayang. Dikiranya Sumirah tidur, padahal cuma pura-pura tidur.
(HP, halaman 90-91)

Sumirah bimbang. Sesungguhnya dia jauh lebih berdosa daripada Mas Budi. Sejak dua bulan terakhir ini dia tak lagi resah kala sendirian.
(HP, halaman 91)

Sejak dua bulan terakhir ini dia tak lagi resah kala sendirian. Dia tak lagi risau Mas Budi berada dimana dan sedang melakukan apa. Dua bulan belakangan ini, sopir tetangga yang muda dan keren itu rajin mampir ke rumahnya.
(HP, halaman 91)

Jalinan cerita mulai lurus kembali, saat Sumirah mulai menyadari kesalahannya dan dalam keadaan bingung.

Selain sudah lama ingin tahu bagaimana rasanya, kali ini Sumirah sudah betul-betul *judes*. Mas Budi tentu tidak menduga Sumirah berselingkuh. Siapa percaya? Dengan siapa? Sumirah masih rajin membukakan pintu bagi suaminya setiap pukul lima, atau enam pagi.
(HP, halaman 92)

Sumirah dilanda perasaan bersalah, terutama ketika suaminya mengelus rambutnya tadi malam. Mas Budi mencintainya. Kalau dia berselingkuh, itu pasti cuma fisik.
(HP, halaman 92)

Cerita berakhir pada saat tokoh sentral mencoba menelan pil *black heart*, tanpa menyadari bahwa dia lemah jantung.

Lalu, tanpa berpikir panjang, ditelannya *black heart*. Untuk sesaat badannya terasa melayang. Segala sesuatu menjadi indah. Dia lupa ketika periksa di Puskesmas beberapa waktu yang lalu, Pak Mantri mengingatkan dia punya lemah jantung. (HP, halaman 92-93)

2. 3. 5 Alur dalam cerpen “Pilihan”

Peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam cerpen “Pilihan” digambarkan dalam sebuah buku harian berupa catatan-catatan dari kedua tokoh sentral. Jika dilihat dari urutan pertama adalah catatan Rio, maka urutan ceritanya secara sorot balik. Hal tersebut terjadi karena tokoh sentral lebih mengalami rasa penyesalan yang mendalam sebagai seorang *gay*.

Catatan Rio

MENGAPA hidupku dihadapkan pada pilihan-pilihan? Dan mengapa pilihan-pilihan itu begitu sulit? Seperti kali ini: Aku tidak bisa memilih, antara melepaskan dia pergi atau mempertahankan perkawinan kami. Aku sangat membutuhkannya. (HP, halaman 94)

Lebih tepat kalau dikatakan bahwa dia pernah memberiku kesempatan untuk mencoba, apakah aku akan terangsang oleh wanita. Peristiwa dua tahun lalu itulah yang membawa kami ke kehidupan perkawinan semu semacam ini. (HP, halaman 95)

Pada catatan Rio tersebut, diceritakan latar belakang bagaimana ia tumbuh menjadi seorang *gay*.

Sejak kecil aku tidur di kamar yang sama dengan empat kakak perempuanku. Kemudian aku memiliki tiga lagi adik perempuan. Disadari atau tidak, aku beradaptasi dengan kehidupan saudara-saudara perempuanku. (HP, halaman 95-96)

Jalinan peristiwa selanjutnya adalah catatan Nia, yang menceritakan kekagumannya sebagai seorang gadis pada pria pujaannya. Tokoh Nia tidak mempedulikan gunjingan orang tentang Rio yang *gay*, karena rasa sayangnya pada Rio.

Catatan Nia

.... Sebagai tetangga dekat, aku mendapat prioritas sebagai orang yang paling dekat dengan Rio. Aku bangga setiap kali berjalan berdua-duaan bersamanya.

(HP, halaman 96)

Aku tak peduli apakah dia *gay* atau bukan. Aku justru merasa aman bersamanya. Dan kalau pun dia *gay*, aku tak akan keberatan.

(HP, halaman 97)

Cerita kembali lagi pada catatan Rio, menceritakan kerisauan tokoh Rio untuk mengatakan keadaan dirinya yang sebenarnya dan hanya tokoh Nia yang menyadarinya.

Dia mendengarkan kisahku tanpa menyela, dan ketika selesai dia sama sekali tak menunjukkan ekspresi terkejut atau pun merasa jengah.

(HP, halaman 98)

Cerita beralih kembali pada catatan Nia, setelah mengetahui keadaan Rio yang sebenarnya, ia semakin menyayangi Rio.

Catatan Nia

Aku tidak terkejut atas pengakuan Rio. Aku merasa biasa-biasa saja. Bahkan anehnya, aku makin sayang. Aku seakan ikut merasakan apa yang ia rasakan.

(HP, halaman 98)

Selanjutnya beralih kembali pada catatan Rio yang memiliki jalinan cerita lebih panjang dari catatan-catatan sebelumnya. Pada catatan-catatan tersebut diceritakan tentang;

1. Tokoh Nia mencoba menantang kejantanan tokoh Rio.

Pada suatu hari, Nia menantang kelaki-lakianku.

“Apa betul kamu tidak tertarik pada perempuan, Rio?”

Aku menggeleng.

“Menurut ukuranmu, aku tergolong cantik dan seksi atau tidak?”

Meski menurutku pertanyaan Nia aneh, aku mengiyakan.

(HP, halaman 99)

Maka kami berdua saling menelanjangkan diri kami. Kemudian kami sama-sama rebah di pembaringan. Tapi sungguh aku tidak merasakan apa-apa, sampai beberapa lama. Kulihat butiran air di matanya.

(HP, halaman 100)

2. Tokoh Rio dan Nia harus menikah.

Tiba-tiba pintu kamar didobrak. Sekelompok pemuda kampung kami ternyata sudah mengintai, dan kini siap menggerebek kami. Singkatnya, aku dan Nia tertangkap basah. Perasaanku tidak karu-karuan. Orang tua dan keluarga kami setengah malu, setengah gembira. Sepakat dengan aparat untuk menikahkan kami secara paksa. Protes kami berdua tak mereka hiraukan. Begitulah kami akhirnya menikah.

(HP, halaman 100)

3. *Affair* tokoh Rio.

Affair kami bermula ketika kami harus berdinias ke luar kota dan bermalam. Ari mengajakku ke kamarnya.

(HP, halaman 101)

Aku mencapai kepuasan yang belum pernah kualami sebelumnya. Badan Ari kenyal dan otot-otot tubuhnya kuat, jauh lebih hebat daya rangsanganya dibanding tubuh Nia yang lembut dan terkesan lembek.

(HP, halaman 102)

4. Tokoh Nia mulai merasa jijik pada suaminya (tokoh Rio).

“Cukup kamu saja yang rusak, Rio. Aku takut dilaknat Tuhan,” jawabnya. Nia semakin rajin mengaji di rumah. Pengabdianya terhadap aku pun tidak berkurang.

(HP, halaman 102)

Beralih pada pengalaman tokoh Nia dalam catatannya tentang kesabarannya melihat *affair* suami dengan sesama kaumnya. Tokoh Nia

sebagai sesama manusia mempunyai kesabaran yang ada batasnya, kemudian meminta cerai pada tokoh Rio.

Catatan Nia

...

Tentu saja kusiapkan semua kebutuhannya. Masih kusiapkan sisa bantaku untuknya, masih kupeluk ia setiap malam di saat dia tidak bersama Ari. Namun hatiku tak dapat berdusta. Perasaan cemburu begitu hebat menyakiti hatiku.
(HP, halaman 103)

Semakin rajin aku mengaji dan shalat tahajud, semakin sadar aku bahwa aku manusia biasa. Aku bukan malaikat atau nabi. Bila Rio tak bisa diperbaiki, mungkin sudah waktunya bagiku untuk pergi.
(HP, halaman 103)

Aku tak ingin perasaan cintaku berubah jadi benci. Sebaiknya kami segera berpisah baik-baik, dan kami toh tetap bisa berteman.
(HP, halaman 103)

Pada akhir cerita tokoh Rio menyadari bahwa ia membutuhkan kehadiran Nia, kemudian ia menjalankan shalat yang lama tidak pernah dilakukan.

Catatan Rio

...

Aku tak dapat lagi berhubungan intim dengan Ari, kecuali membuka fakta dan rahasia. Lebih dari itu semua, aku kehilangan Nia. Niaku. Tempat aku bersandar selama ini, yang aku kasihi sebagaimana aku mengasihi kakak-kakak dan adik-adikku, dan ibuku, yang tidak pernah kucinta seperti aku mencintai Ari.
(HP, halaman 104)

Tak kuasa kutahan air mata. Aku lelah sekali. Aku tak ingin memilih lagi. Pilihanku begitu sulit. Kuambil air wudlu dan aku bersujud, hal yang sudah lama sekali tidak aku lakukan.
(HP, halaman 105)

2. 3. 6 Alur dalam cerpen "Polisi Kita"

Pada cerpen "Polisi Kita" juga menggunakan alur sorot balik ditengah-tengah cerita, pada saat tokoh Polisi Kita (tokoh sentral) mengingat pengaduan istrinya beberapa hari yang lalu.

Cerita diawali dengan tugas tokoh sentral sebagai polisi pengatur lalu lintas jalan, yang merasakan ketidaknyamanan jika terjadi kemacetan.

Kini dia harus dipusingkan oleh lalu lintas yang macet, tepat di bawah sengatan matahari. Beberapa jam yang lalu, ketika dia baru datang dan memarkir sepeda motornya di dekat becak-becak, dia sempat melihat tukang becak yang iseng merangkap sebagai pengatur lalu-lintas.
(HP, halaman 106)

Polisi kita sekarang berada di tengah kemacetan itu. Betapa jengkelnya dia. Badan meriang bekas kehujan tadi malam, peluh bercucuran, dan masih saja ada sepeda atau becak yang hampir menyerempetnya. Siapa bilang bahwa mengurai kemacetan total seperti itu pekerjaan mudah?
(HP, halaman 107)

Pada jalinan cerita selanjutnya mulai terjadi sorot balik, yaitu tokoh sentral mengingat pengaduan istrinya.

Pikirannya masih terganggu pada pengaduan istrinya beberapa hari terakhir ini. Istrinya adalah seorang buruh di sebuah pabrik di kawasan tugasnya. Kata istrinya, dia sering dipanggil atasannya, orang Korea.... Pada kali lain, istrinya dipanggil sendiri oleh bos Korea itu lalu digarayangi tubuhnya. Polisi kita menelan ludah memikirkan hal itu.
(HP, halaman 108)

Ingatan tokoh sentral pada pelecehan yang dilakukan pimpinan pabrik tempat istrinya bekerja, sangat mengganggu pikirannya.

Yang membuat polisi kita jengkel, dia sendiri tak bisa berbuat apa-apa atas segala pengaduan istrinya.

....

Polisi kita tentu tidak cerita bahwa sesungguhnya kasus istrinya sudah ia laporkan kepada komandannya, tapi jawaban komandan

cuma, "Suruh sabar saja dulu istrimu itu. Kalau tidak tahan, ya, keluar saja." Di wilayah kerjanya, pabrik Korea itu memang dikenal sebagai donatur yang lumayan royal.

Bagaimana dia bisa mengatakan hal itu kepada istrinya? Menyuruhnya bersabar terhadap pelecehan itu? Dimana harga dirinya sebagai suami?

(HP, halaman 109)

Tokoh sentral yang menyadari tidak dapat berbuat apa-apa, merasakan sangat letih mengatur kemacetan lalu lintas. Pada tahap ini cerita mulai berjalan lurus. Pada akhirnya cerita selesai setelah ia dihadapkan pada kematian istrinya di pabrik. Kematian tersebut sangat misterius, sehingga tokoh sentral berharap para wartawan dapat melihat kemisteriusan tersebut.

Namun, pihak perusahaan tidak cukup jeli dan cukup cepat membereskan kancing blus isterinya yang putus di bagian atas dan tali beha yang putus. Ketika polisi kita menatap sang bos Korea, bibir laki-laki itu berdarah dan ada luka bekas gigitan.

(HP, halaman 111)

Dia berharap wartawan yang hadir tadi dapat mengungkapkan segalanya. Selebihnya hanya dia sendiri dan Tuhan yang tahu, apa sesungguhnya penyebab kematian isterinya.

(HP, halaman 112)

2. 3. 7 Alur dalam cerpen "Suami Istri"

Pada cerpen "Suami Istri" alur terjadi secara lurus, pertemuan antara dua tokoh sentral yaitu suami dan istri yang sedang bertengkar di sebuah café *fast food*. Bagi tokoh suami, istri harus mengurus rumah tangga dan anak-anak tetapi tokoh istri tetap ingin menjadi wanita karier.

"Lantas maumu apa?"

"Kalau kamu tidak bisa mengurangi aktivitas, keluar saja dari tempat kerjamu."

"Kau tahu, itu hal yang tak mungkin bagiku."

“Kenapa tidak? kalau kamu sayang kepada aku dan anak-anak, kau bisa melakukannya.”
(HP, halaman 113)

“Kalau sekarang kamu menyesali sikapku, berarti kamu sudah menikahi perempuan yang salah.”
“Ratih, kamu ngomong apa!”
(HP, halaman 115)

Pertengkaran yang terjadi antara kedua tokoh sentral tidak ada penyelesaian, tetapi bagaimanapun diantara kedua tokoh tetap berharap terjalin hubungan suami istri yang harmonis. Oleh karena itu, di akhir cerita kedua tokoh mempunyai alasan masing-masing untuk menghentikan pembicaraan, yaitu jam kerja yang menuntut tanggung jawab mereka.

Ratih tahu resikonya kalau Herman mengetahui bahwa dia berkencan dengan pria lain: Cerai! Tak bisa ditawar lagi. Dan ia belum siap menghadapi dunia itu, betapa pun sebalnya ia pada suaminya yang sok itu.

Cerai memang pernah terpikirkan di benak Herman, namun setelah ditimbang-timbang, ia masih mau jalan terus. Biarlah punya istri yang selalu sibuk di luar rumah, asal masih hangat di tempat tidur.
(HP, halaman 120)

Keduanya melihat arloji.
“Yak! Pembicaraan harus dihentikan. Aku ditunggu klien di kantor.”
“Aku juga ada *meeting*.”
“Kita ngomong lagi nanti.”
“Atau besok.”
“Yes!”
(HP, halaman 120-121)

2. 3. 8 Alur dalam cerpen “Wanita Kedua”

Pada cerpen “Wanita Kedua” di tengah cerita terjadi sorot balik. Cerita diawali dengan percakapan antara tokoh sentral dengan putrinya. Percakapan tersebut membuat tokoh sentral memahami kegundahan putrinya, yaitu mencintai pria yang sudah beristri.

“Tentu saja apa pun yang terjadi, kamu tetap anakku yang kucinta,” ujarku. Sesudah mengambil nafas sejenak akhirnya putriku berkata, “Ibu, aku mencintai orang yang tidak mencintaiku.”
(HP, halaman 131)

“Ya, dia memang ingin, tapi tak bisa. Dia sudah berkeluarga, Bu, dan dia tak ingin meninggalkan keluarganya demi aku. Dia tak berani berkorban. Dia ingin agar kami terus saja berpacaran secara diam-diam. Cinta macam apa itu, Bu?”
(HP, halaman 132)

Permasalahan yang dihadapi putrinya tersebut, membuat tokoh sentral mengenang masa lalunya sebagai istri kedua.

Mas Hadi memang sudah berkeluarga saat menikahi aku. Istrinya mengizinkan kami menikah karena dia sakit yang menurut diagnosa dokter sulit disembuhkan, sebuah alasan yang diperbolehkan agama untuk beristri lagi.
(HP, halaman 132)

Cerita berjalan lurus kembali setelah dalam percakapan tersebut, putrinya menyesali dan mulai menyadari bahwa tidak ada alasan malu dilahirkan oleh ibu yang berstatus istri kedua.

“Aku malu pernah berbuat bodoh,” kata Ani.
“Mengapa?”
“Membenci Ibu dan Ayah. Bahkan aku pernah merasa malu bahwa aku dilahirkan oleh orang tua macam kalian. Bukankah justru sikapku yang memalukan?”
“Jadi kamu sekarang tidak malu lagi?”
“Tidak, kini malah aku bangga dan bersyukur,” jawab Ani sambil tersenyum.
(HP, halaman 135–136)

Cerita berlanjut dengan nasehat-nasehat yang lemah-lembut oleh tokoh sentral pada putrinya.

“Kau layak mendapatkan yang lebih baik. Maukah engkau mendengar nasehatku?”
“Tentu, Ibu.”
(HP, halaman 136)

Tokoh sentral mulai menceritakan permasalahan yang selalu mengganggu ketenangan batinnya sebagai istri kedua. Bagi dirinya, sebagai istri kedua yang sah dan mendapat ijin dari istri pertama selalu dihantui rasa bersalah.

Kuceritakan kepadanya tentang rasa bersalah yang tak bisa hilang dengan mengambil seseorang dari keluarganya. Mungkin dia juga belum seberuntung aku, mendapat madu searif Bude Sri-nya.
(HP, halaman 136)

Tentang rasa kasihan terhadap suami yang harus memenuhi kewajiban pada dua keluarga. Tentang malam-malam yang sepi dan dingin.
(HP, halaman 136)

Jalan cerita berjalan lurus kembali setelah tokoh sentral selesai bercerita. Pada awalnya, setelah mendengar penuturan tokoh sentral, putrinya akan memaksakan pria tersebut menceraikan istrinya.

Tapi, Bu, pacarku bisa saja kupaksa untuk menceraikan istrinya.”
“Kamu tega berbuat begitu? Aku yakin kalau kamu mau berpikir lebih jauh, kamu tak akan melakukannya. Itu bukan sifatmu. Lagi pula bagaimana dengan anak-anaknya?”
(HP, halaman 137)

Tokoh sentral memberikan pengertian pada putrinya dan bersikap tegas.

“Tinggalkan dia!” kataku tegas. Aku pernah hidup dalam keadaan serupa itu, jadi aku tak rela bila anakku mengalami hal yang sama.
(HP, halaman 137)

Pada akhir cerita mulai terjalin saling memahami antara tokoh sentral dengan putrinya, karena kesabaran dan ketelatenan tokoh sentral menghadapi putrinya.

**“Bagaimana Ibu bisa begitu penuh pengertian dan bijaksana?”
Aku tak bisa menjawab pertanyaannya, barangkali banyak
kepahitan hidup yang belum kuceritakan kepadanya. Dan, aku rasa,
dia tak perlu tahu seluruhnya.
(HP, halaman 138)**

BAB III

ASPEK FEMININ DAN ALTRUISME WANITA KUMPULAN CERPEN *HARGA PEREMPUAN* KARYA SIRIKIT SYAH